Jurnal Diferensiasi Pendidikan (JDP)
Vol. 1 No. 2, pp 37-45 (2025)
E-ISSN 3047-7956

https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index

Pengaruh Penguasaan Makna Diomatis terhadap Kemampuan Menyusun Teks Anekdot Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu

Ribkah Br Purba[1], Alfrida Kristiani Simanjuntak[2],
ribkahpurba6@gmail.com[1] , alfrida.simanjuntak@student.uhn.ac.id[2]
Universitas HKBP Nommensen Medan[1, 2]

Abstract
This study aimed to determine the effect of idiomatic meaning mastery on students' ability to compose anecdotal texts among tenth-grade students at SMA Negeri 1 Pancurbatu. The study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population consisted of all tenth-grade students at SMA Negeri 1 Pancurbatu, while the sample comprised 36 students selected through the cluster sampling technique. Data were collected using a 20-item multiple-choice test to measure students' mastery of idiomatic meanings and a writing task to assess their ability to compose anecdotal texts. The research instruments were tested for validity and reliability before being administered. The collected data were analyzed using descriptive statistics, the Liliefors normality test, and the Pearson Product-Moment correlation analysis. The findings revealed a positive and significant effect of idiomatic meaning mastery on students' ability to compose anecdotal texts. Students with higher mastery of idiomatic meanings demonstrated better performance in composing anecdotal texts, particularly in expressing criticism and implied messages appropriately. These findings indicate that mastery of idiomatic meanings is an important factor in improving students' anecdotal writing skills.

Keywords: Idiomatic Meaning, Anecdotal Text, Writing Ability, Correlational Study, Language Learning.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu, sedangkan sampel penelitian berjumlah 36 siswa yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes objektif sebanyak 20 butir soal untuk mengukur penguasaan makna idiomatis dan tes penugasan untuk mengukur kemampuan menyusun teks anekdot. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot. Semakin tinggi penguasaan makna idiomatis siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun teks anekdot. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan makna idiomatis merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot, khususnya dalam menyampaikan kritik dan pesan secara tersirat.

Kata kunci: Makna Idiomatis, Kemampuan Menyusun, Teks Anekdot, Korelasi, Keterampilan Menulis.

PENDAHULUAN

Kemampuan menyusun teks anekdot merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA karena tidak hanya menuntut keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Dalam penyusunan teks anekdot, siswa dituntut mampu menyampaikan kritik atau sindiran secara halus melalui humor sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik (Syabrina, 2022). Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks anekdot. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami struktur teks, mengembangkan isi, serta menyampaikan kritik secara tersirat. Sebagian besar siswa lebih berfokus pada unsur humor, sedangkan pesan kritik yang menjadi ciri utama teks anekdot belum mampu disampaikan secara efektif.

Mahsun (2014:1) menyatakan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis, dengan struktur berpikir yang lengkap. Adapun teks yang menjadi fokus penelitian ini adalah teks anekdot. Menurut KBBI (2001:43), anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau orang terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, teks anekdot tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung melalui humor.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih perlu ditingkatkan.Penelitian (Lubis et al., 2024) Melaporkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa SMA masih berada pada kategori cukup sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan. Selain itu, (Wulandari et al., 2024) Disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar teks anekdot mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks anekdot. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada model, media, atau bahan ajar pembelajaran dan belum mengkaji secara khusus pengaruh penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan menyusun teks anekdot adalah penguasaan makna idiomatis. Makna idiomatis merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya (Muzaki & Anam, 2021). Sementara itu, Keraf (2005:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau gramatikal berdasarkan makna kata-kata pembentuknya. Penguasaan makna idiomatis memungkinkan siswa memahami dan menggunakan ungkapan bermakna tersirat sehingga dapat menyampaikan kritik secara halus sesuai karakteristik teks anekdot.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyusun teks anekdot melalui penguasaan makna idiomati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot. Metode korelasional dipilih karena bertujuan menganalisis hubungan antara variabel bebas, yaitu penguasaan makna idiomatis (X), dengan variabel terikat, yaitu kemampuan menyusun teks anekdot (Y). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pancurbatu, Kabupaten Deli Serdang, pada siswa kelas X. Populasi penelitian berjumlah 10 kelas. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik cluster sampling (area sampling) dengan pengundian kelas sehingga diperoleh kelas X-2 yang berjumlah 36 siswa sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen tes dan nontes. Variabel penguasaan makna idiomatis diukur menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, sedangkan kemampuan menyusun teks anekdot diukur melalui tes penugasan menulis teks anekdot berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Selain itu, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses penelitian.Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat pengumpul data. Validitas butir soal dianalisis menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa sesuai prosedur penelitian. Jawaban siswa kemudian dinilai berdasarkan pedoman penskoran yang telah disusun sehingga diperoleh skor untuk masing-masing variabel penelitian.

Analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif yang meliputi perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Setelah data memenuhi prasyarat, hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis korelasi Product Moment untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara penguasaan makna idiomatis terhadap kemampuan menyusun teks anekdot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan dua perolehan data, yaitu kemampuan pengguasaan makna idiomatis (variabel X) dan kemampuan menyusun teks anekdot (variabel Y).

Tabel 4.1
Stasistik Deskriptif Penguasaan Makna Idiomatis

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	36
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Rata-rata	87,2
Kategori	Sangat baik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah sampel 36 orang terdapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah skor siswa, diperoleh dari hasil rumus untuk tes objektif sesuai dengan pendapat ahli Purwanto, (2009:102). Sebelum membuat daftar distribusi frekuensi terlebih dahulu melakukan perhitungan rentang frekuensi variabel X, yaitu sebagai berikut.

a. Data terbesar-data terkecil, karena data terbesar 100 dan data terkecil 40 maka rentang 100-40 = 60
b. Menentukan banyak kelas yang diperlukan
   Banyak kelas = 1 + (3,3) log n
   = 1 + (3,3) log 36
   = 1 + (3,3) 1,55
   = 1 + 5,11
   = 6,11 = 6
   Sehingga banyak kelas adalah 6
c. Menentukan panjang kelas interval (p)
   $P = \frac{rentang}{banyakkelas}$
   $= \frac{60}{6} = 10$
   Panjang kelas interval = 10

Berdasarkan hasil perhitungan panjang kelas interval di atas maka, diperoleh hasil frekuensi nilai kemampuan penguasaan makna idiomatis, sebagai berikut.

Tabel 4.2
Frekuensi Nilai Kemampuan Penguasaan Makna Idiomatis

No	Interval kelas	Frekuensi
1	40-49	1
2	50-59	1
3	60-69	1
4	70-79	3
5	80-89	11
6	90-100	19
Jumlah		**36**

Tabel 4.3
Distribusi Penguasaan Makna Idiomatis

No	X	F	FX	$\bar{X}$	X-$\bar{X}$	($\bar{X}$-X)²	FX²
1	40	1	40	87,2	-47,2	2227,84	2227,84
2	53,5	1	53,5	87,2	-33,7	1135,69	1135,69
3	60	1	60	87,2	-27,2	739,84	739,84
4	73,5	3	220,5	87,2	-13,7	187,69	563,07
5	80	2	160	87,2	-7,2	51,84	103,68
6	87	9	783	87,2	-0,2	0,04	0,36
7	93,5	12	1122	87,2	6,3	3969	47628
8	100	7	700	87,2	12,8	163,84	1146,88
		∑F=36	**∑FX=3139**				**∑FX²= 53545,36**

Diagram 4.1
Distribusi Penguasaan Makna Idiomatis

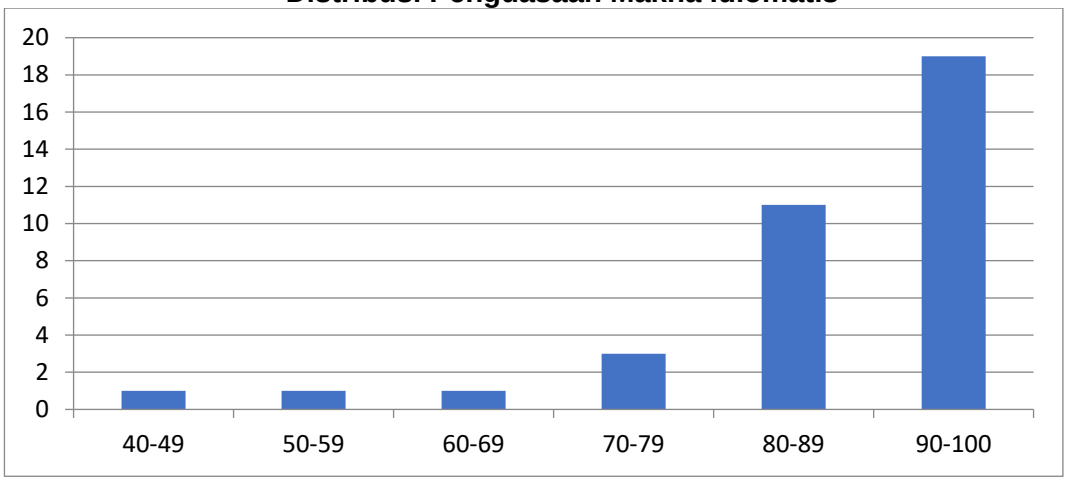

Tabel 4.4
Frekuensi Nilai Kemampuan Menyusun Teks Anekdot

No	Interval kelas	Frekuensi
1	40-49	1
2	50-59	1
3	60-69	1
4	70-79	3
5	80-89	12
6	90-100	18
Jumlah		**36**

Dari hasil tabel diatas, maka dapa dilihat bahwa panjang kelas interval (p) sebesar 10, maka dari interval tersebut terdapat 36 frekuensi nilai kemampuan menyusun teks anekdot yang diurutkan mulai dari jumlah nilai terendah yang diperoleh siswa sampai dengan jumlah nilai tertinggi yang diperoleh siswa.

Berdasarkan distribusi frekuensi kemampuan menyusun teks anekdot variabel (Y) maka, dapat digambarkan diagram distribusi frekuensi absolut seperti di bawah ini.

Diagram 4.2
Distribusi Kemampuan Menyusun Teks Anekdot

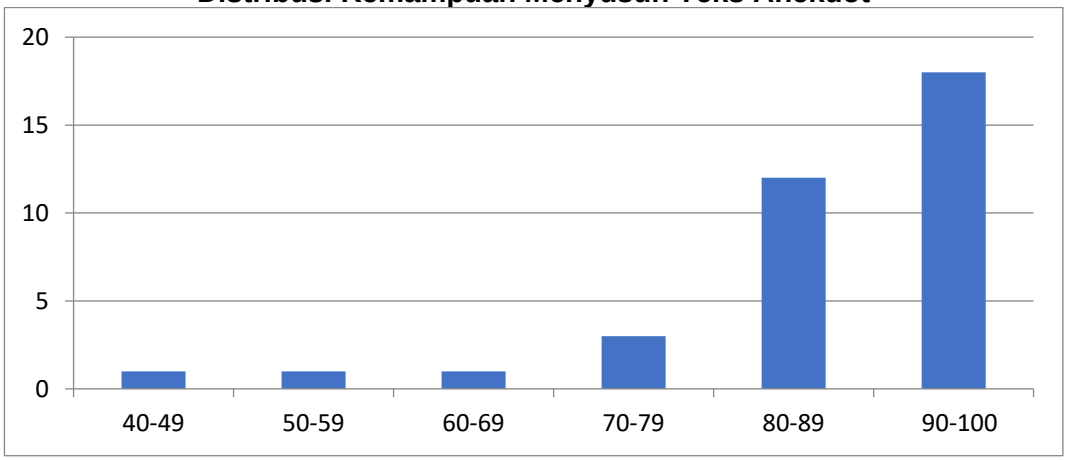

Berdasarkan distribusi frekuensi kemampuan menyusun teks anekdot (variabel Y) di atas, maka terlihat jelas bahwa cukup banyak siswa yang memperoleh nilai 90 hingga nilai 100, yaitu 18 orang dan sebagian siswa memperoleh nilai 70-89 sebanyak 15 orang, dan hanya sedikit siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai 70, yaitu 3 orang. Maka, dapat digambarkan diagram distribusi frekuensi absolut seperti di bawah ini.

Tabel 4.5
Distribusi Kemampuan Menyusun Teks Anekdot

No	Y	F	FY	$\bar{X}$	Y-$\bar{X}$	($\bar{X}$-Y)²	FY²
1	40	1	40	87,4	-47,4	2246,76	2246,76
2	56	1	56	87,4	-31,4	985,96	985,96
3	60	2	120	87,4	-27,4	750,76	1501,52
4	72	2	144	87,4	-15,4	237,16	474,32
5	80	1	80	87,4	-7,4	54,76	54,76
6	84	2	168	87,4	-3,4	11,56	23,12
7	88	9	792	87,4	-0,6	0,36	3,24
8	92	2	184	87,4	4,6	21,16	42,32
9	96	9	864	87,4	8,6	73,96	665,64
10	100	7	700	87,4	12,6	158,76	1111,32
		∑F =36	∑Y=3148				∑FY²= 7108,96

Diketahui :
$\sum X$: 3139
∑Y : 3148
∑X² : 280097
∑Y² : 283136
∑XY : 281082
N : 36

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY)-(\sum X(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2-(\sum X)^2\}\{N\sum Y^2-(\sum Y)^2}}$$

$$rxy = \frac{36(281082) - (3139)(3148)}{\sqrt{\{36(280097) - 9853321\}\{36(283136) - (9909904)}}$$

$$rxy = \frac{10118952 - 9881572}{\sqrt{(230171)(282992)}}$$

$$r\ xy = \frac{237380}{\sqrt{65136551632}}$$

$$r\ xy = \frac{237380}{255218{,}634962}$$

r_{xy} = 0,930

Dari perhitungan koefisien korelasi diperoleh harga r_{xy} = 0,930 dan harga r pada taraf signifikan α = 0.05 dengan jumlah sampel 36 orang diperoleh r_{tabel} = 0,329. Berdasarkan ketetapan harus $r_{tabel} < r_{xy}$. Dengan demikian hasil pengolahan data di atas menunjukkan r_{tabel}= 0,329 <r_{xy}= 0,930 sehingga koefisien X terhadap Y adalah signifikan

Tabel 4.6
Hasil analisis Pengaruh Penguasaan Makna Idiomatis Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Anekdot

Uraian	Hasil
Jumlah sampel	36 siswa
Nilai minimun vaiabel X	40
Nilai maksimun x	100
Rata-rata Variabel X	87,2
Nilai minimun vaiabel y	40
Nilai maksimun variabel y	100
Rata-rata Variabel y	87,4
r hitung	0,930
r tabel	0,329
keputusan	Ha diterima, Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 36 siswa. Variabel penguasaan makna idiomatis memperoleh nilai minimum 40, nilai maksimum 100, dengan rata-rata 87,2 yang termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, kemampuan menyusun teks anekdot memiliki nilai minimum 40, nilai maksimum 100, dan rata-rata 87,4 yang juga berada pada kategori sangat baik. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,930 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,329 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, Ha diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan makna idiomatis dengan kemampuan menyusun teks anekdot oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu.

Pembahasan Hasil Peneltian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan makna idiomatis siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 87,2. Selain itu, kemampuan menyusun teks anekdot siswa juga berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 87,4. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan makna idiomatis dengan kemampuan menyusun teks anekdot, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,930. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan makna idiomatis siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun teks anekdot.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan karena penyusunan teks anekdot menuntut kemampuan memahami dan menggunakan bahasa yang bermakna tidak langsung. Kritik yang menjadi ciri utama teks anekdot umumnya disampaikan melalui sindiran, humor, atau ungkapan yang mengandung makna tersirat. Oleh karena itu, siswa yang memiliki penguasaan makna idiomatis yang baik akan lebih mudah memilih kata atau ungkapan yang sesuai sehingga mampu menghasilkan teks anekdot yang komunikatif, menarik, dan tetap menyampaikan pesan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Keraf (2005:109) yang menyatakan bahwa idiom merupakan bentuk bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari makna kata penyusunnya, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan makna. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh KBBI (2001) yang mendefinisikan makna idiomatis sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lubis et al.,2024) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks anekdot dipengaruhi oleh penguasaan aspek kebahasaan serta pemahaman terhadap karakteristik teks. Penelitian (Wulandari et al., 2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis teks anekdot memerlukan penguatan kompetensi kebahasaan melalui pembelajaran yang tepat. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran dan pengembangan bahan ajar, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada penguasaan makna idiomatis sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan menyusun teks anekdot. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara aspek semantik dan keterampilan menulis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori semantik yang menempatkan pemahaman makna sebagai salah satu dasar keterampilan berbahasa, khususnya dalam kegiatan menulis. Penguasaan makna idiomatis tidak hanya membantu siswa memahami makna tersirat, tetapi juga mendukung kemampuan menyampaikan gagasan secara lebih efektif sesuai konteks komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Bahasa Indonesia untuk lebih mengintegrasikan pembelajaran makna idiomatis dalam pembelajaran menulis teks anekdot, misalnya melalui latihan memahami idiom, menganalisis makna tersirat dalam berbagai teks, dan membiasakan siswa menggunakan ungkapan idiomatis dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara santun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan makna idiomatis memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menyusun teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu. Semakin baik penguasaan makna idiomatis siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun teks anekdot sesuai dengan struktur, kaidah kebahasaan, serta penggunaan ungkapan yang mengandung makna tersirat. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan makna idiomatis merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keterampilan menulis, khususnya dalam menyusun teks anekdot yang komunikatif, kreatif, dan bermakna.Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu lebih menekankan penguasaan makna idiomatis sebagai bagian dari pembelajaran menulis teks anekdot. Guru dapat mengintegrasikan latihan memahami dan menggunakan ungkapan idiomatis dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih terampil menyampaikan kritik secara santun dan efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan menyusun teks anekdot, seperti penguasaan kosakata, kemampuan berpikir kritis, maupun penerapan model pembelajaran yang inovatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peningkatan keterampilan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Desi. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Karya Abditama.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum.

Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Kosasih, E. 2013. Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, F. G. N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 8922–8927. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5704

M.S., Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mulyadi, Y dan Danaira, F. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.

Muzaki, A., & Anam, A. K. (2021). Makna Idiomatik Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap. *Alegori*, *01*(02), 1–12.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Robert Kreitner, 2005*. Kemampuan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Soehardi. 2003. *Esensi Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Bagian penerbit Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa.

Soelaiman. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Ganesa Exact.

Sudjana. 2009. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudjiono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Garfindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suherdi. 2015. *Dasar-dasar ilmu Sematik*. Yogyakarta: AR- RUZZ Media

Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wachidah, S. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdot*. Jakarta: Departemen Pendidikan

Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.

Wulandari, R., Charlina, C., & Septyanti, E. (2024). Validitas Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas X Sman 15 Pekanbaru. *Jurnal Basataka (JBT)*, *7*(2), 795–804. https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.552